

Hubungan Preeklamsia dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (*The Correlation Between Preeclampsia With The Genesis Of Low Birth Weight*)

Inggit Primadevi¹, Riska Umi Susanti²

Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung^{1,2}

inggitprimadevi16@gmail.com¹, riskafitra91@gmail.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 18 September 2022

Revisi 1 pada 9 November 2022

Revisi 2 pada 10 Desember 2022

Disetujui pada 27 Desember 2022

Abstract

Purpose: The research objective was to determine whether preeclampsia in pregnant women is correlate with the genesis of low birth weight at the Batin Mangunang Regional General Hospital in Tanggamus Regency 2020.

Method: This type of quantitative research with a cross-sectional design, the population in this research were all mothers giving birth with preeclampsia at the Batin Mangunang Regional General Hospital in 2020, with a case sample of 70 patients. The analysis used univariate and bivariate by using Chi Square test.

Results: From the results of the research, it is known that the frequency distribution shows that 9 babies with LBW or 56.2% of all LBW babies were born to mothers with severe preeclampsia, and only 7 babies with LBW or as many as 43.8% were born to mothers who gave birth with mild preeclampsia. Meanwhile, 77.8% of infants without LBW were born to mothers with mild preeclampsia, and only 22.2% of non-LBW babies were born to mothers with severe preeclampsia. The results of data processing resulted in p value = 0.014, it can be concluded that there is a significant correlation between preeclampsia and low birth weight babies at the Batin Mangunang Regional General Hospital in Tanggamus Regency 2020.

Contribution: The results of this research are expected to be used as evaluation material to improve midwifery services and improve quality services, especially for pregnant women with the incidence of preeclampsia and LBW.

Keywords: *LBW, Preeclampsia, Labor*

How to cite: Primadevi, I., Susanti, R, U. (2022). Hubungan Preeklamsia dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Ners Akademika*, 1(1), 17-21.

1. Pendahuluan

Preeklampsia adalah kelainan multisistemik yang terjadi pada kehamilan yang di tandai dengan adanya hipertensi dan edema, serta dapat disertai proteinuria, biasanya terjadi pada usia kehamilan 20 minggu ketas atau dalam triwulan ketiga dari kehamilan, tersering pada kehamilan 37 minggu, ataupun dapat terjadi segera sesudah persalinan. Preeklampsia merupakan sindroma spesifik kehamilan yang terutama berkaitan dengan dengan adanya peningkatan tekanan darah dan proteinuria. Preeklampsia dapat berkembang dari ringan, sedang, sampai dengan berat yang dapat berlanjut menjadi eklampsia (Lalenoh, 2018).

Salah satu faktor ibu yang dapat menyebabkan terjadinya BBLR adalah adanya penyakit ibu dalam kehamilannya. Salah satu penyakit ibu yang dapat mempengaruhi berat lahir bayi adalah penyakit preeklamsi. Ibu hamil dengan preeklamsi dapat menimbulkan retardasi pertumbuhan janin dalam rahim yang dapat melahirkan janin menjadi jauh lebih kecil dan lemah dari yang diharapkan. Kondisi tersebut memungkinkan bayi lahir dengan berat lahir rendah (Rahardjo, 2012).

Bayi berat lahir rendah adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan. Bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan penyebab utama peningkatan kejadian kematian, kesakitan dan difabel pada neonatus, bayi dan anak. Kejadian bayi dengan berat lahir rendah akan memberikan efek yang sangat panjang selama kehidupan dimasa mendatang (Herlinawati, 2022).

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama, diperkirakan 15-20% dari semua kelahiran di seluruh dunia adalah BBLR yang mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun. Meskipun ada variasi dalam prevalensi BBLR di setiap negara, namun hampir 95,6% dari mereka berada di negara berkembang atau negara dengan sosial ekonomi rendah (Oktaria, Hardono, Wijayanto, & Amiruddin, 2022). *World Health Assembly* telah menargetkan pengurangan angka kejadian BBLR sebesar 30% pada tahun 2025. Hal ini berarti ada penurunan relatif 3,9% per tahun antara tahun 2012-2025. Oleh karena itu penting untuk memiliki data prevalensi yang akurat pada populasi dan faktor risiko BBLR, sehingga dapat merencanakan pola perawatan khusus untuk pencegahan dan pengelolaan bayi BBLR di unit bersalin sehingga angka kesakitan dan kematian neonatal dan perinatal dapat berkurang secara signifikan (Finandakasih, Rosmah, & Tiro, 2018).

Afrika Sub-Sahara memiliki angka kematian neonatal tertinggi pada tahun 2019 dengan 27 kematian per 1.000 kelahiran hidup, diikuti oleh Asia Tengah dan Selatan dengan 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Seorang anak yang lahir di sub-Sahara Afrika atau di Asia Selatan 10 kali lebih mungkin meninggal pada bulan pertama daripada anak yang lahir di negara berpenghasilan tinggi. Masih menurut WHO, Indonesia berada pada urutan ke-7 dari 10 negara dengan *neonatal mortality* tertinggi di dunia, dengan kisaran 60.000 jumlah kematian neonatal pada tahun 2019. 10 negara dengan urutan jumlah *neonatal mortality* tertinggi antara lain India (522.000 kasus), Nigeria (270.000 kasus), Pakistan (248.000), Ethiopia (99.000 kasus), Democratic Republic of the Congo (97.000 kasus), China (64.000 kasus), Indonesia (60.000 kasus), Bangladesh (56.000 kasus), Afghanistan (43.000 kasus) dan United Republik of Tanzania (43.000 kasus).

Di Provinsi Lampung pada tahun 2018, jumlah bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mencapai 425 kasus (RISKESDAS 2018). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus, 26,3% dari 11.136 jumlah seluruh kelahiran di Kabupaten Tanggamus selama tahun 2019 adalah BBLR. Adapun Penelitian ini sejalan dengan penelitian Titisari, Antono, and Chumaida (2019) yang berjudul Hubungan Preeklampsia Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di RSUD Gambiran Kota Kediri. Hasil dari uji statistik Korelasi *Spearman Rank* didapatkan hasil bahwa nilai $p=0,031$ lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan preeklamsia dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Gambiran Kota Kediri.

Berdasarkan survei Pendahuluan dan latar belakang diatas, menggambarkan bahwa preeklamsia memberi pengaruh buruk terhadap janin yang nantinya dapat mengakibatkan BBLR yang menjadi salah satu penyebab kematian bayi, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan bagaimana hubungan antara preeklamsia dengan bayi berat lahir rendah di RSUD Umum Daerah Batin Mangunang Tahun 2020, sehingga dapat dijadikan bahan telaah dan mengantisipasi terjadinya peningkatan insiden kelahiran bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) di Indonesia umumnya dan di Tanggamus Khususnya. Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan preeklampsia dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Batin Mangunang Kabupaten Tanggamus Tahun 2020. Diharapkan manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan penelitian mengenai Bayi Berat Lahir Rendah khususnya yang berkaitan dengan kejadian preeklampsia.

2. Metode

Penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Subjek penelitian adalah seluruh ibu bersalin dengan preeklampsia di RSUD Batin Mangunang Tahun 2020. Obyek penelitian ini adalah preeklampsia dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah ibu bersalin dengan preeklampsia di RSUD Batin Mangunang Kabupaten Tanggamus yaitu sebanyak 70 responden. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh total populasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*. *Total sampling* adalah pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada (Agata, 2022). Variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan independent, rencana Analisa yang digunakan Analisa univariat dan Analisa bivariat. Lokasi penelitian dilakukan di RSUD Batin Mangunang kabupaten Tanggamus. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2020.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi BBLR Dari Ibu Bersalin Dengan Preeklamsia di RSUD Batin Mangunang kabupaten Tanggamus tahun 2020

Berat Lahir	Frekuensi	Persentase(%)
BBLR	16	22,9
Tidak BBLR	54	77,1
Jumlah	70	100

Catatan. Berat Lahir, 0 = Tidak BBLR, 1 = BBLR, *p <05.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu bersalin dengan preeklamsia yang melahirkan bayi dengan BBLR di RSUD Batin Mangunang Kabupaten Tanggamus tahun 2020 adalah sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 22,9%, sedangkan ibu bersalin dengan preeklamsia yang melahirkan bayi tidak BBLR adalah sebanyak 54 orang atau persentase sebesar 77,1%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Preeklamsia Ringan dan Preeklamsia Berat di RSUD Batin Mangunang kabupaten Tanggamus Tahun 2020

Preeklamsia	Frekuensi	Persentase(%)
Preklamsia Berat	21	30,0
Preeklamsia Ringan	49	70,0
Jumlah	70	100

Catatan. Preeklamsia, 0 = Preeklamsian Berat, 1 = Preeklamsia Ringan, *p <05.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 70 orang Ibu bersalin dengan preeklamsia di RSUD Batin Mangunang Tahun 2020, 21 orang atau 30% diantaranya adalah Ibu bersalin dengan preeklamsia berat, sedangkan 49 ibu yang lainnya atau sebesar 70% adalah ibu bersalin dengan preeklamsia ringan.

Tabel 3. Hubungan Preeklamsia Dengan Kejadian BBLR di RSUD Batin Mangunang kabupaten Tanggamus tahun 2020

Berat Bayi	Berat		Preeklamsia		Total	P value	OR	CI	
	N	%	Ringan	Total					
	N	%	N	%	N	%			
BBLR	9	56,2	7	43,8	16	100	0,014	4,500	95%
Tidak BBLR	12	22,2	42	77,8	54	100			
Jumlah	21	30.0	49	70.0	70	100			

Catatan. Berat Lahir, 0 = Tidak BBLR, 1 = BBLR, *p <05.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 9 bayi dengan BBLR atau sebanyak 56,2% dari seluruh bayi BBLR lahir dari ibu bersalin dengan preeklamsia berat, dan hanya 7 bayi dengan BBLR atau sebanyak 43,8% yang lahir dari ibu bersalin dengan preeklamsia ringan. Sedangkan 77,8% bayi tidak dengan BBLR lahir dari ibu bersalin dengan preeklamsia ringan, dan hanya 22,2% bayi tidak BBLR yang lahir dari ibu bersalin dengan preeklamsia berat. Hasil uji utatistik didapatkan P-value=0,014 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara antara BBLR dan preeklmsia. Nilai *Odd*

$Ratio=4,500$ artinya ibu dengan preeklampsia memiliki peluang 4,5 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu yang tidak preeklampsia.

3.1 Analisa Univariat

Preeklampsia adalah kelainan yang ditandai dengan perkembangan hipertensi dan proteinuria atau disfungsi organ akhir setelah 20 minggu kehamilan pada wanita yang sebelumnya mengalami normotensi (Sari, Sutarto, Utama, & Pratiwi, 2022). Jumlah Ibu bersalin dengan preeklampsia di RSUD Batin Mangunang kabupaten Tanggamus tahun 2020 sebanyak 70 kasus diketahui bahwa dari 70 orang Ibu bersalin dengan preeklampsia di RSUD Batin Mangunang Tahun 2020, 21 orang atau 30% diantaranya adalah Ibu bersalin dengan preeklampsia berat, sedangkan 49 ibu yang lainnya atau sebesar 70% adalah ibu bersalin dengan preeklampsia ringan.

Adapun Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Harli (2018) yang berjudul Hubungan Ibu hamil beresiko dengan kejadian preeklampsia di puskesmas Cakir kabupaten Jombang, dimana hasil kasus preeklampsia ringan 41 orang (29,9%). Bayi berat lahir rendah adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan. Bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan penyebab utama peningkatan kejadian kematian, kesakitan, dan difabel pada neonatus, bayi dan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa 22,9% bayi yang lahir dari ibu preeklamsi adalah BBLR dan 30% dari seluruh ibu bersalin dengan preeklampsia adalah ibu bersalin dengan preeklampsia berat. Adapun penelitian ini sejalan dengan SAGUNG (2013) yang berjudul Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian Berat badan lahir rendah di RSUP Dr.M.Djamil padang, ditemukan jumlah frekuensi yang cukup besar untuk keadaan beresiko terjadinya BBLR, yaitu dengan kejadian BBLR prematur tercatat 37 kasus (51,4 %) dari semua kasus BBLR dan 48,6 % dengan dismatur.

3.2 Analisa Bivariat

Dari hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa 9 bayi dengan BBLR atau sebanyak 56,2% dari seluruh bayi BBLR lahir dari ibu bersalin dengan preeklampsia berat, dan hanya 7 bayi dengan BBLR atau sebanyak 43,8% yang lahir dari ibu bersalin dengan preeklampsia ringan. Setelah dilakukan hasil uji ststistik *Chi-Square* di dapatkan nilai $p=0,014$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara antara preeklampsia dan kejadian BBLR. Nilai OR 14,612 artinya ibu dengan preeklampsia lebih beresiko mempunyai berat bayi lahir rendah dibawah 2500 gram dibandingkan berat bayi lahir diatas 2500 gram. Adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Titisari et al. (2019) dengan judul Hubungan Preeklampsia dengan kejadian Berat Bayi Lahir rendah di RSUD Gambiran Kota Kediri. Hasil dari uji statistik *Korelasi Speamant Rank* didapatkan hasil bahwa nilai $p=0,031$ lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan preeklamsi dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Batin Mangunang Tanggamus Tahun 2020.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Preeklampsia dengan kejadian berat bayi lahir rendah di RSUD Batin Mangunang kabupaten Tanggamus tahun 2020 dengan nilai $p=0,014$ dan *Odd Ratio* sebesar 4,500. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi ibu hamil agar lebih peduli dengan kehamilannya dengan melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin dan berkualitas sehingga kejadian preeklampsia dapat terdeteksi dan tertangani sedini mungkin.

References

- Agata, A. P. (2022). Pengelolaan Hipertensi Sebelum Kehamilan. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 1(2), 95-101. doi:10.35912/jimi.v1i2.951
- Finandakasih, F., Rosmah, S. A., & Tiro, M. A. (2018). *Model Prediksi Berat Lahir Bayi Berdasarkan Faktor Pengaruhnya Di Puskesmas Kaluku Bodoa*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional VARIANSI.
- Harli, F. (2018). Hubungan Usia Ibu Hamil Berisiko dengan Kejadian Preeklampsia: Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan
- Herlinawati, R. D. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada By. S Dengan Hiperbillirubinemia (Di Ruang Perinatologi–RSU Universitas Muhammadiyah Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lalenoh, D. C. (2018). *Preeklampsia berat dan eklampsia: tatalaksana anestesia perioperatif*: Deepublish.
- Oktaria, M., Hardono, H., Wijayanto, W. P., & Amiruddin, I. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Diet Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 69-75. doi:10.35912/jimi.v2i2.1512
- Rahardjo, K. (2012). Asuhan neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah.
- SAGUNG, A. S. (2013). *Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Rsup Dr. M. Djamil Padang*. Universitas Andalas.
- Sari, R. D. P., Sutarto, S., Utama, W. T., & Pratiwi, D. (2022). Rutinitas Senam Hamil dengan Melahirkan Spontan. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 85-93. doi:10.35912/jimi.v2i2.1376
- Titisari, I., Antono, S. D., & Chumaida, I. (2019). Hubungan preeklamsi dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Gambiran kota Kediri. *JURNAL KEBIDANAN KESTRA (JKK)*, 2(1), 61-67.